

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia serta memiliki kewajiban untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sekolah juga merupakan salah satu konteks sosial yang terdapat dalam mikrosistem, selain keluarga dan tetangga, yang dapat memengaruhi perkembangan manusia (Bronfenbrenner dalam Santrock, 2009). Dalam mikrosistem ini, terjadi interaksi secara langsung antara individu (siswa) dengan individu lain yang ada di dalam konteks sekolah seperti guru dan teman sekelas. Interaksi yang terjadi di sekolah dapat memengaruhi perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial siswa (Papali, Olds, & Feldman, 2009)

Interaksi secara langsung antara siswa dengan individu lain dalam konteks sekolah maupun keluarga tentu tidak terlepas dari permasalahan, salah satunya adalah terkait keterlibatan siswa (*student engagement*) yang rendah di sekolah. Sebagian besar siswa mulai menunjukkan ketidak terlibatannya dari kelas 6 Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama dan secara konsisten menunjukkan keterlibatan yang rendah pada jenjang Sekolah Menengah Atas (Willms, 2003). Keterlibatan siswa (*student engagement*) merupakan sebuah aspek penting di dalam lingkungan pendidikan. Siswa harus menginvestasikan waktu dan upaya yang sungguh-sungguh dalam kesehariannya untuk mendapatkan pengetahuan dan kebutuhan keterampilan yang dapat memfasilitasi pembelajaran dan mencapai kesuksesan dalam karir pendidikan. Keterlibatan dengan teman sebaya, guru, dan personil sekolah juga dapat membantu pengembangan hubungan prososial. Maka dari itu keterlibatan siswa (*student engagement*) merupakan hal yang vital dalam pendidikan (Appleton, Christenson & Reschly, 2006).

Keterlibatan siswa (*student engagement*) yang baik terhadap kegiatan akademik di sekolah, akan memengaruhi prestasi akademik (Boyatzis dkk dalam Appleton,

Sanri Nurseni Lanuari, 2016

KERANGKA BIMBINGAN UNTUK PENGEMBANGAN KETERLIBATAN BELAJAR SISWA (STUDENT ENGAGEMENT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Christenson & Reschly, 2006). Prestasi belajar yang tinggi, mensyaratkan keterlibatan pada sekolah yang tinggi (Skinner, Wellborn, & Connel, 2009). Keterlibatan siswa (*student engagement*) secara umum diasosiasikan positif dengan keinginan akademik, sosial, dan emosional dari hasil pembelajaran (National Research Council and the Institute of Medicine [NRC and IoM], 2004). Keterlibatan siswa (*student engagement*) telah digunakan untuk mendeskripsikan tipe yang dalam, upaya perhatian keinginan oleh sekolah, institusi pendidikan yang lebih tinggi, dan pasar tenaga kerja jaman sekarang (Larson, Hansen, & Moneta, 2006).

Keterlibatan siswa (*student engagement*) digunakan untuk mendeskripsikan penyusunan siswa secara umum terhadap sekolah dan gagasan untuk menggambarkan penyekolahan, seperti kontribusi, kapasitas siswa dan investasi untuk menyelesaikan sekolah menengah dan sekolah tingkat akhir (Brint & Cantwell dalam Furlong & Christenson, 2008). Untuk alasan ini lah, keterlibatan siswa (*student engagement*) merupakan gagasan untuk menggambarkan sebuah gerbang mekanisme yang dapat membantu pendidik dan pembuat kebijakan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Yakni, dengan efektifitas keterlibatan siswa, pendidik dimungkinkan dapat membantu siswa di sekolah dalam waktu yang sama untuk memperbaiki pencapaian pendidikan, kemajuan, dan keterampilan siswa dalam prosesnya (Finn & Rock dalam Marsh & Kleitman, 2002).

Keterlibatan siswa (*student engagement*) ditandai dengan adanya keterlibatan secara positif dalam bentuk keyakinan, emosi serta perilaku mereka terhadap guru, kelas, teman sebaya serta aktivitas akademik maupun non-akademik (Fredricks, Blumenfeld & Paris, 2004). Peserta didik yang memiliki keterlibatan siswa (*student engagement*) lebih menunjukkan prestasi yang lebih baik daripada peserta didik yang tidak terlibat. Selain itu peserta didik yang tidak terlibat akan cenderung memiliki prestasi akademik yang kurang memuaskan dan mengalami masalah perilaku (Wang & Halcombe, 2010). Siswa yang terlibat dalam kegiatan belajar, terutama di kelas, jauh lebih mungkin untuk memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan (Hyde, 2009). Senada dengan hal tersebut,

Sanri Nurseni Lanuari, 2016

KERANGKA BIMBINGAN UNTUK PENGEMBANGAN KETERLIBATAN BELAJAR SISWA (STUDENT ENGAGEMENT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterlibatan siswa (*student engagement*) penting untuk mencapai prestasi akademik yang positif dan mencegah putus sekolah (Finn dalam Lovett, 2009). Selain itu, diungkapkan juga bahwa keterlibatan siswa (*student engagement*) digambarkan sebagai variabel penting untuk mencegah dan melakukan intervensi terhadap fenomena putus sekolah (Grannis dalam Lovett, 2009).

Beragam fakta mengenai profil keterlibatan siswa (*student engagement*) menyajikan pentingnya peluang seperti peringatan untuk membuat perhatian kebijakan dalam hubungan antara ekstrakurikuler, aktivitas partisipasi dan hasil sekolah. Selain itu, perlu diperhatikan sebelumnya, hanya karena siswa diinvestasikan bukan berarti bahwa mereka terlibat (*engaged*) dalam kerja akademik mereka, sebuah komposisi yang penting untuk belajar (National Research Council and the institute of Medicine, 2004). Proses panjang dari rendahnya keterlibatan siswa (*student engagement*) dapat menyebabkan siswa tidak naik kelas dan klimaksnya adalah putus sekolah (Furrers & Skinner, 2003) sehingga hal tersebut tidak boleh dibiarkan.

Perilaku siswa yang menunjukkan keterlibatan yang rendah diantaranya seperti mengobrol di dalam kelas saat guru sedang mengajar, mengerjakan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan belajar, tidur saat kegiatan sedang berlangsung, datang ke sekolah dan kelas terlambat, dan membolos (Fredricks, Blumenfeld & Paris, 2004). Penelitian pada 50 siswa yang memiliki nilai dibawah KKM mengenai tingkat keterlibatan siswa (*student engagement*), menunjukkan 33 siswa memiliki keterlibatan siswa (*student engagement*) yang rendah, sedangkan 17 siswa memiliki keterlibatan siswa (*student engagement*) yang tinggi (Mustika dan Kusdiyati, 2015). Kemudian keterlibatan siswa (*student engagement*) bergantung pada latarbelakang personal dari setiap siswa, seperti jenis kelamin, status sosial ekonomi dan lain-lain (Marks, 2000). Disebutkan pula bahwa siswa yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah cenderung memiliki keterlibatan yang rendah (Marks, 2000). Pada penelitian Farah Mafaza Fauzie tahun 2012 menyebutkan bahwa kelompok siswa dengan penghasilan orangtua kurang dari Rp.500.000 per bulan merupakan kelompok yang memiliki rata-rata skor keterlibatan yang paling rendah. Namun,

Sanri Nurseni Lanuari, 2016

KERANGKA BIMBINGAN UNTUK PENGEMBANGAN KETERLIBATAN BELAJAR SISWA (STUDENT ENGAGEMENT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelompok siswa dengan penghasilan orangtua antara Rp.500.001 hingga Rp.1.000.000 merupakan kelompok siswa yang memiliki rata-rata skor keterlibatan paling tinggi. Sehingga masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan tersebut.

Sebuah studi pada kelas 10 di US menunjukkan bahwa keterlibatan siswa (*student engagement*) dikonseptualisasi sebagai irisan antara penyusunan terhadap sekolah siswa, akademik, sosial dan hubungan terkait pencapaian dan aktivitas dalam partisipasi di sekolah, rumah dan komunitas mereka. Penelitian terhadap 2416 siswa dari kelas 6 sampai kelas 12 yang terdiri dari 300 lebih untuk setiap tingkatan kelas, 1197 siswa laki-laki, 1219 siswa perempuan di Carolina dan Minnesota. Penelitian bertujuan untuk mengetahui validitas konstruk dari *Student Engagement Instrument* (SEI) yang dapat mengungkap keterlibatan kognitif dan afektif lintas kelas dan gender dalam tatacara dan ketelitian yang rata (Reschly & Christenson, 2012).

Tahun Sekolah Menengah Pertama (tahun ke 7-10) merupakan tahun yang sangat penting untuk siswa, ditandai dengan transisi sekolah, perubahan emosi dan fisik, serta peningkatan penskorsan dan *standdown* (Dinahm & Rowe dalam Furlong & Christenson, 2012). Penelitian atau survei yang dilakukan terhadap siswa kelas 7-10 (usia 11-15 tahun) dari sekolah yang berada di New Zealand menunjukkan bahwa pola nasional atas keterlibatan siswa (*student engagement*) dapat dilihat berdasarkan tingkat kelas dan gender, etnis, serta sekolah dan kelas. Keterlibatan siswa (*student engagement*) berdasarkan tingkat kelas dan gender menunjukkan pola bahwa siswa perempuan memiliki tingkat keterlibatan siswa (*student engagement*) yang lebih tinggi dibanding dengan siswa laki-laki di setiap tingkat kelas terutama kelas 7 dan kemudian di kelas 10 menunjukkan tingkat keterlibatan siswa (*student engagement*) yang sama. Sedangkan berdasarkan etnis menunjukkan bahwa siswa pada tahun ke 7-8 (kelas 7-8) yang berasal dari etnis Maori, Pasific, Asian dan New Zealand European memiliki keterlibatan siswa (*student engagement*) yang lebih rendah di banding dengan siswa pada tahun 9-10 dengan etnis yang sama. Dan yang terakhir ditinjau berdasarkan kelas dan sekolah menunjukkan bahwa siswa di tahun ke 8 merupakan

Sanri Nurseni Lanuari, 2016

KERANGKA BIMBINGAN UNTUK PENGEMBANGAN KETERLIBATAN BELAJAR SISWA (STUDENT ENGAGEMENT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tahun yang memiliki hasil keterlibatan siswa (*student engagement*) yang lebih positif, sedangkan hampir semua sekolah menunjukkan tingkat keterlibatan siswa (*student engagement*) tidak jauh dari rata-rata keseluruhan.

Penelitian mengenai keterlibatan siswa (*student engagement*) disarankan oleh beberapa peneliti. Adapun penelitian yang disarankan yaitu studi deskriptif dan korelasi untuk mengetahui penyebab (keduanya untuk model keterlibatan siswa (*student engagement*)) dalam pembelajaran dan dalam memprediksi faktor yang menentukan keterlibatan siswa (*student engagement*)) (Christenson & Reschly, 2012). Ketertarikan lain terlihat pada bagaimana perbedaan aspek keterlibatan siswa (*student engagement*) berkembang sepanjang waktu, bagaimana mereka memengaruhi satu sama lain, dan bagaimana mereka memberikan reaksi terhadap perubahan konteks sekolah, bagian dari pengembangan transisi, seperti contoh dari Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah Pertama atau dari Sekolah Menengah Pertama ke Sekolah Menengah Akhir. Pertanyaan lain seputar keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam memperoleh fakta-fakta lebih lanjut mengenai interaksi faktor pengaruh yang berbeda (contohnya, pengalaman di sekolah dan diluar sekolah, dukungan dan ekspektasi keluarga dan guru). Data keterlibatan siswa (*student engagement*) telah disarankan seperti sebuah penyertaan penting untuk pengumpulan data prestasi siswa, bagian untuk mengerti perbedaan tingkat prestasi siswa; dampak kebijaksanaan, termasuk supervisi; dan dampak desain intervensi sekolah untuk memperbaiki prestasi siswa (Christenson & Reschly, 2012).

Siswa yang tidak terlibat merupakan kelompok siswa yang paling berpotensi untuk *drop out* dari sekolah (Balfantz, Hertzog, & Mac Iver, 2007). Penelitian ini juga memberi kesan bahwa siswa yang tidak terlibat merupakan kelompok yang paling sedikit untuk mendapat kesuksesan yang lebih tinggi dalam pendidikan (Peck dkk, 2008). Alasan tersebut mendukung untuk mengurangi ketidakterlibatan siswa (*student engagement*) atau meningkatkan dan mengembangkan keterlibatan siswa (*student engagement*), namun untuk mengetahui bagaimana gambaran dari

keterlibatan siswa (*student engagement*) itu sendiri pada suatu tingkatan kelas maka diperlukan adanya penelitian.

Sebagai tambahan, keterlibatan siswa (*student engagement*) memiliki beberapa urgensi, Reeve (2005) menyebutkan bahwa keterlibatan siswa (*student engagement*) merupakan hal yang penting karena memiliki beberapa peran dalam proses belajar. Pertama, keterlibatan siswa (*student engagement*) membuat proses belajar semakin mungkin dilakukan. Pengembangan suatu pengetahuan atau kemampuan tidak mungkin dilakukan tanpa perhatian, usaha, persistensi, emosi positif, komitmen dan interaksi yang aktif dengan orang lain dalam proses belajar. Keterlibatan siswa (*student engagement*) merupakan syarat dari pengalaman pembelajaran yang produktif. Kedua, keterlibatan siswa (*student engagement*) berfungsi untuk memprediksi keberfungsian suatu institusi pendidikan. Keterlibatan siswa (*student engagement*) dapat memprediksi seberapa baik para siswa menempuh proses belajar, terutama dari pencapaian nilai atau ranking dan kelulusan mereka. Ketiga, keterlibatan siswa (*student engagement*) dapat dikendalikan dan dibentuk. Gambaran keterlibatan siswa (*student engagement*) yang ada dapat memberikan pertimbangan kepada institusi pendidikan mengenai intervensi yang dapat dilakukan kepada siswa agar proses belajar mereka semakin baik. Keempat, keterlibatan siswa (*student engagement*) memberikan *feedback* pada guru atau pengajar. Gambaran keterlibatan siswa (*student engagement*) memberikan pengajar *feedback* yang mereka butuhkan untuk menentukan seberapa baik usaha mereka dalam memotivasi siswa dalam proses belajar mereka. Dengan hal tersebut, guru atau pengajar dapat mengevaluasi dan memodifikasi cara pengajaran di kelas.

Penelitian mengenai *relatedness* pada siswa di sekolah menengah, menunjukkan bahwa hubungan antara siswa dan teman sebaya berkontribusi terhadap keterlibatan siswa (*student engagement*), tetapi hubungan siswa dan guru memiliki kontribusi yang jauh lebih penting terhadap keterlibatan siswa (*student engagement*) (Fitz Simmons, 2006). Artinya, guru memiliki peran yang lebih besar dalam meningkatkan keterlibatan siswa (*student engagement*) dibandingkan dengan pemenuhan yang

dilakukan oleh teman sebaya. Selain itu, kualitas interpersonal yang baik antara guru dan siswa terbukti memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap keterlibatan siswa (*student engagement*) (Skinner dan Belmont dalam Fitzs Simmons, 2006). Guru yang respek, humoris, kreatif, yakin terhadap siswa, memiliki hubungan yang dekat dengan siswa dan menerima pendapat siswa dapat meningkatkan kegiatan siswa dalam kegiatan belajar (Davidson dalam Fitzs Simmons, 2006). Berdasarkan uraian tersebut, bimbingan dan konseling memiliki peluang dapat berperan dalam membangun dan mengembangkan keterlibatan siswa (*student engagement*) di sekolah. Hal ini terkait dengan fungsi adaptasi juga fungsi pengembangan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat diambil garis merah bahwa keterlibatan siswa (*student engagement*) yang rendah memiliki dampak negatif bagi keseluruhan aspek siswa bukan hanya pada bidang akademik namun juga sosial dan lain sebagainya, sehingga diperlukan adanya pengembangan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Namun untuk mengembangkan keterlibatan siswa (*student engagement*) diperlukan sebuah penelitian untuk mendeskripsikan tingkat keterlibatan siswa (*student engagement*) itu sendiri. Maka hal inilah yang melatarbelakangi penelitian untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat keterlibatan siswa kelas VII SMP Negeri 26 Bandung tahun ajaran 2015/2016 dan bagaimana kerangka model pengembangan keterlibatan siswa (*student engagement*).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Tahun Sekolah Menengah Pertama (tahun ke- 7) merupakan tahun yang sangat penting untuk siswa, ditandai dengan transisi sekolah, perubahan emosi dan fisik. Hal tersebut berdampak pada permasalahan perilaku yang ditunjukkan oleh kelompok siswa pada usia tersebut, salah satunya adalah indikasi keterlibatan siswa (*student engagement*) yang rendah. Perilaku siswa yang menunjukkan keterlibatan yang rendah diantaranya seperti mengobrol di dalam kelas saat guru sedang mengajar, mengerjakan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan belajar, tidur saat

kegiatan sedang berlangsung, datang ke sekolah dan kelas terlambat, dan membolos. Sehingga kelompok siswa yang memiliki keterlibatan siswa (*student engagement*) yang rendah merupakan kelompok siswa yang berpotensi untuk memiliki pencapaian prestasi yang rendah serta berpotensi untuk *dropout*. Hal ini menjadi suatu peringatan bagi sekolah dalam memberikan intervensi dalam meningkatkan keterlibatan siswa sebagai upaya pencegahan terjadinya permasalahan serta untuk memudahkan pencapaian tujuan pendidikan.

Pada tahun ajaran 2015/2016 di kota Bandung telah ditetapkan peraturan mengenai Penerimaan Peserta Didik Baru, yang mana setiap sekolah berkewajiban untuk menerima peserta didik bukan hanya berdasarkan prestasi akademik dan penghargaan namun juga berdasarkan jalur afirmasi atau Surat Keterangan Tidak Mampu. Hal tersebut berdampak pada iklim pembelajaran dan permasalahan yang ditimbulkan menjadi semakin beragam.

Upaya untuk mencegah rendahnya keterlibatan siswa (*student engagement*) yaitu perlu diadakan suatu penelitian dalam rangka mendeskripsikan tingkat keterlibatan siswa (*student engagement*) tersebut agar strategi yang digunakan tepat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tingkat keterlibatan siswa (*student engagement*) kelas VII tahun ajaran 2015/2016 di SMP Negeri 26 Bandung?
- 2) Bagaimana gambaran keterlibatan kognitif siswa kelas VII tahun ajaran 2015/2016 di SMP Negeri 26 Bandung berdasarkan jenis kelamin?
- 3) Bagaimana gambaran keterlibatan psikologis/afektif siswa kelas VII tahun ajaran 2015/2016 di SMP Negeri 26 Bandung berdasarkan jenis kelamin?
- 4) Bagaimana kerangka bimbingan untuk pengembangan keterlibatan belajar siswa (*student engagement*) yang dapat digunakan?

C. Tujuan Penelitian

Sanri Nurseni Lanuari, 2016

KERANGKA BIMBINGAN UNTUK PENGEMBANGAN KETERLIBATAN BELAJAR SISWA (STUDENT ENGAGEMENT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tingkat keterlibatan siswa (*student engagement*) kelas VII di SMP Negeri 26 Bandung tahun ajaran 2015/2016. Serta menyusun kerangka bimbingan untuk pengembangannya.

D. Manfaat Penelitian

Secara ilmiah atau teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada pengembangan ilmu di bidang psikologi pendidikan atau bimbingan dan konseling, khususnya memperkaya pemahaman dan menambah literatur mengenai keterlibatan siswa (*student engagement*).

Sedangkan secara praktis, untuk guru BK penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi untuk pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa (*student engagement*) di sekolah sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan serta optimalisasi potensi siswa, serta untuk pihak sekolah diharapkan dapat dijadikan evaluasi dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung pengembangan keterlibatan siswa (*student engagement*).